
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 101777 SAENTIS

Irma Ropianti Sihite*¹, Fahrur Rozi ¹, Elvi Mailani¹, Edizal Hatmi¹, Suyit Ratno¹
¹Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

*Korespondensi: irma.ropiyanti.sihite@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of the Group Investigation (GI) learning model assisted by interactive learning media on improving the critical thinking skills of fourth-grade students at SDN 101777 Saentis. The research method used is quasi-experimental with a Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of two classes: the experimental class, which applied the GI model assisted by Augmented Reality (AR) interactive media, and the control class, which used conventional methods. Data collection was carried out through critical thinking skills tests. Data analysis used the independent sample t-test statistical method. The results showed that the average pretest score of the experimental class was 24.62, which increased significantly to an average posttest score of 85.37. The pretest and posttest average scores of the experimental class increased by 60.75. The average pretest score of the control class was 21.87, which increased to an average posttest score of 49.25. The pretest and posttest average scores of the control class increased by 27.38. The higher posttest scores in the experimental class compared to the control class indicate that the implementation of the GI model assisted by AR interactive media positively influences students' critical thinking skills. Therefore, this learning model is recommended as an alternative learning strategy to enhance students' critical thinking skills.

Keywords: Group Investigation, Interactive Learning Media, Augmented Reality, Critical Thinking Skills.

Copyright (c) 2025 Irma Ropianti Sihite, Fahrur Rozi, Elvi Mailani, Edizal Hatmi, Suyit Ratno (Author)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena melalui proses ini siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga harus dirancang untuk mendorong siswa aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Proses ini penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa, sehingga mereka merasa lebih terfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Menurut Wahyudin et al., (2024 : 29) pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, dengan fokus pada kebutuhan mereka dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru melainkan siswa berusaha mencari dan menggali informasi melalui bimbingan guru. Pembelajaran sesuai kebutuhan siswa juga menuntut penggunaan model yang interaktif dan partisipatif. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ini adalah Group Investigation (GI), yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Model Group

Investigation (GI) mendukung pembelajaran aktif dan mandiri dengan mendorong siswa berkolaborasi, berpikir kritis, dan mencari informasi secara mandiri.

Namun, kenyataannya para guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang sifatnya berpusat pada guru (teacher centered). Model pembelajaran konvensional dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru secara langsung mentransfer informasi atau keterampilan kepada siswa dengan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Model pembelajaran konvensional tidak dirancang untuk mengajarkan keterampilan sosial atau pemikiran tingkat tinggi. Oleh karena itu, perlu menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara mandiri mencari pengetahuan serta meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis. Untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif serta meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis mereka salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Group Investigation (GI).

Group Investigation adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada kebebasan dan kontrol siswa, daripada hanya menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Melalui berbagai tahap dalam pembelajaran menggunakan model Group Investigation, peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Model ini menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memperkuat kemampuan analitis mereka tetapi juga meningkatkan kemandirian mereka dalam mencari dan memahami informasi.

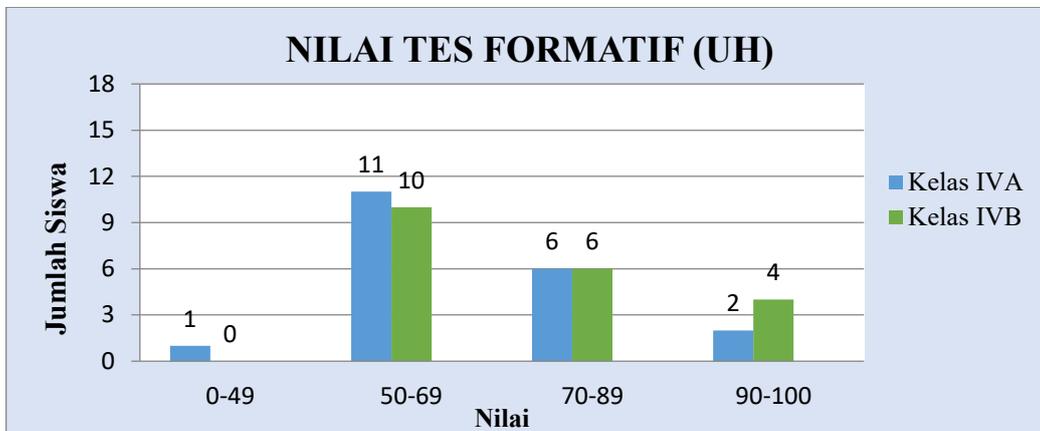
Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) merupakan salah satu model yang menekankan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam mencari dan mempelajari materi secara mandiri dari sumber-sumber yang tersedia. Model Group Investigation memfasilitasi pengembangan keterampilan diskusi dan komunikasi dalam kelompok, karena siswa bekerja sama untuk mengeksplorasi topik, berdiskusi dan menyusun temuan mereka. Strategi belajar kooperatif Group Investigation sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Biologi (IPA). Mengingat cakupan materi IPA yang luas dan desain tugas serta sub-topik yang mengarah pada metode ilmiah, diharapkan siswa dalam kelompok dapat saling memberikan kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Model Group Investigation juga membantu melatih siswa untuk berpikir secara kritis.

Sejalan dengan itu, berdasarkan penelitian (Supriyanto & Mawardi, 2020) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Pada Siswa Sekolah Dasar" disimpulkan bahwa model pembelajaran Group Investigation yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan dasar adalah. Keterampilan ini sangat relevan dengan tuntutan era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 yang menuntut generasi muda memiliki kemampuan berpikir analitis, mengevaluasi informasi secara kritis, serta memecahkan masalah secara kreatif dan logis. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia juga menekankan pentingnya bernalar kritis sebagai salah satu dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Hidayah et al., (2017 : 128) yang mengutip dari Partnership for 21st Century Skills, menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 harus mengajarkan empat kompetensi utama, yaitu communication, collaboration, critical thinking dan creativity. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diterapkan dalam membuat pertimbangan serta mengambil keputusan yang tepat. Pendidikan dasar sebagai landasan pendidikan tinggi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan student centered dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan keterbatasan dalam berpikir kritis. Berdasarkan wawancara dengan ibu Sri Rezqi Utami, S.Fil.I, guru kelas IVB di SDN 101777 Saentis pada 4 September 2024, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam bernalar kritis masih rendah. Dari 20 siswa di kelas IVB, hanya sekitar 40% atau kurang dari 8 siswa yang mampu berpikir kritis. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 5 siswa yang aktif dalam pembelajaran, mampu menganalisis masalah, memberikan pendapat, menjawab pertanyaan guru, serta menyimpulkan materi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas

IVB SDN 101777 Saentis masih sangat minim yang tentunya berdampak terhadap hasil belajar siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil Tes Formatif atau Ulangan Harian (UH) kelas IV tahun ajaran 2024/2025 mata pelajaran IPAS masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKTP=70 sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Tes Formatif Siswa T.A 2024/2025

Nilai KKTP sebanyak 8 orang siswa atau setara dengan 40% dan yang tidak mencapai nilai KKTP sebanyak 12 orang siswa atau setara dengan 60%. Demikian juga dengan kelas IVB dimana yang mencapai nilai KKTP sebanyak 10 orang atau setara dengan 50% dan yang tidak mencapai nilai KKTP sebanyak 10 orang yang setara dengan 50%. Setelah dianalisis ditemukan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang memerlukan analisis mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Siswa lebih mudah mengerjakan soal yang bersifat faktual atau hafalan, tetapi mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dan menganalisis situasi yang lebih kompleks.

Kondisi ini dapat disebabkan karena suasana pembelajaran yang membosankan. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlatih untuk berpikir kritis. Pembelajaran akan lebih efektif jika didukung media yang relevan untuk mempermudah pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 101777 Saentis pada 4 September 2024, proses pembelajaran cenderung menggunakan media pembelajaran berupa video dari *YouTube*. Namun, penggunaan media tersebut menghadapi kendala, seperti durasi video yang terlalu panjang sehingga membuat siswa bosan dan kehilangan fokus. Oleh karena itu, pentingnya pemilihan media pembelajaran yang tepat dan variatif agar pembelajaran lebih efektif.

Media berfungsi sebagai alat bantu yang penting bagi guru untuk menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik. Selain memudahkan siswa dalam memahami materi, media yang sesuai juga menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Dengan perpaduan model dan media yang tepat, diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih efisien dan menyenangkan bagi siswa.

Sejalan dengan itu, menurut Faturrokhman (2024:714) mengatakan media pembelajaran interaktif menawarkan keuntungan signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi

Sihite, Irma Ropianti, Fahrur Rozi, Elvi Mailani, Edizal Hatmi, and Suyit Ratno. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 101777 SAENTIS". *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 9, no. 2 (May 20, 2025): 13–24. Accessed August 1, 2025. <https://scholaralex-archive.xyz/index.php/jipd/article/view/103>.

pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari. Hal ini karena media ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat berpartisipasi langsung dan berinteraksi dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui "pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101777 Saentis".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksperimen bentuk quasi eksperimen atau eksperimen semu. Dalam penelitian eksperimen, para peneliti meneliti dampak atau pengaruh, yang juga dikenal sebagai efek, dari manipulasi atau perlakuan yang dilakukan secara sistematis terhadap satu atau lebih variabel lainnya. Peneliti menggunakan desain bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, yang bertujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media pembelajaran interaktif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut gambaran desain penelitiannya:

Tabel 1. Desain *Nonequivalent Control Group*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O_1	X_1	O_2
Kontrol	O_3	X_2	O_4

Peneliti menggunakan penelitian *Quasi Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, dimana melalui suatu eksperimen peneliti dapat mengetahui ada tidaknya pengaruh.

Penelitian ini mengambil sampel dari kelas IV SD Negeri 101777 Saentis tahun ajaran 2024/2025 yang seluruhnya berjumlah 40 siswa, dimana 20 siswa dari kelas IV-a digunakan sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa dari kelas IV-b digunakan sebagai kelompok kontrol.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen atau alat pengumpulan data berupa tes keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu test yang berupa pemberian pretest dan posstest pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol. Selanjutnya, Dari semua data penelitian ini kemudian diolah dan dinilai untuk mendapatkan hasil yang menjawab pertanyaan penelitian dan mengevaluasi hipotesis. Proses olah dan analisis data penelitian melalui metode statistik, termasuk di dalamnya uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 10177 Saentis yang terletak di Jl. Medan Percut KM 15,5 Saentis, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara. Kelas IV A dijadikan kelompok eksperimen sementara kelas IV B menjadi kelompok kontrol dalam penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101777 Saentis".

Dari total 30 soal tes yang diberikan, sebanyak 25 soal terbukti valid dan 5 soal lainnya dinyatakan tidak valid. Setelah menjalani uji reliabilitas terhadap soal-soal yang terbukti valid, ke-25 soal tersebut dianggap valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini.

1. Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 2. Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Kategori	Eksperimen	Kontrol
Nilai tertinggi	42,50	50,00
Nilai terendah	5	7,50
Rata-rata	24,62	21,87

Data diatas menampilkan Nilai rata-rata *Pretest* kelas eksperimen yaitu 24,62. Data tersebut sangat rendah, karna dari 20 siswa tidak ada satupun yang lulus KKTP=70 dengan keterangan 10 orang cukup dan 10 orang kurang. Nilai tertinggi yakni 42,50 dan nilai terendah 5 dari nilai maksimal 100.

Nilai rata-rata *Pretest* kelas kontrol yaitu 21,87. Data tersebut sangat rendah, karna dari 20 siswa tidak ada satupun yang lulus KKTP=70 dengan keterangan 4 orang cukup dan 16 orang kurang. Nilai tertinggi yakni 50,00 dan nilai terendah 7,50 dari nilai maksimal 100.

Tabel 3. Uji Normalitas Nilai *Pretest*

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas_Eksperimen	.215	20	.016	.909	20	.060
Kelas_Kontrol	.178	20	.095	.911	20	.066

Tabel di atas menunjukkan nilai *Pretest* kelas eksperimen *Shapiro-Wilk* dengan Sig 0,060 dan nilai *Pretest* kelas kontrol *Shapiro-Wilk* dengan Sig 0,066. Dapat disimpulkan nilai Sig *Shapiro-Wilk* > 0,05 sehingga nilai *Pretest* kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas Nilai *Pretest*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berpikir Kritis	Based on Mean	2.408	1	38	.129
	Based on Median	2.479	1	38	.124
	Based on Median and with adjusted df	2.479	1	36.201	.124
	Based on trimmed mean	2.468	1	38	.124

Tabel 3 menampilkan terhitung nilai *Levene Statistic* sebesar 2,408 dengan nilai Sig 0,129. Dapat disimpulkan nilai Sig 0,129 > 0,05 (α) maka nilai *Pretest* siswa dikedua kelas mempunyai varian yang sama atau homogen.

2. Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 5. Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kategori	Eksperimen	Kontrol
----------	------------	---------

Sihite, Irma Ropianti, Fahrur Rozi, Elvi Mailani, Edizal Hatmi, and Suyit Ratno. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 101777 SAENTIS". *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 9, no. 2 (May 20, 2025): 13–24. Accessed August 1, 2025. <https://scholaralex-archive.xyz/index.php/jipd/article/view/103>.

Nilai tertinggi	95	72,50
Nilai terendah	65	32,50
Rata-rata	85,37	49,25

Tabel di atas menampilkan rata-rata *Posttest* kelas eksperimen yaitu 85,37. Hasil belajar siswa kelas IVA semakin meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran GI berbantuan media *Augmented Reality* yakni dari 20 siswa hanya 1 orang yang tidak lulus KKTP, selebihnya lulus yakni > 70 dengan nilai terbaik. Nilai tertinggi yakni 95 dan nilai terendah 65 dari nilai maksimal 100.

Rata-rata *Posttest* kelas kontrol yaitu 49,25. Data tersebut lebih meningkat dibandingkan nilai *Pretest*, karena di *pretest* tidak ada satupun yang lulus KKTP di *Posttest* dari 20 siswa ada 2 orang yang lulus KKTP yakni > 70 dan 18 orang tidak lulus KKM. Nilai tertinggi yakni 72,50 dan nilai terendah 32,50 dari nilai maksimal 100.

Tabel 6. Uji Normalitas Nilai Posttest

<i>Tests of Normality</i>						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.138	20	.200 [*]	.935	20	.190
Kontrol	.173	20	.119	.933	20	.179

Tabel di atas menampilkan nilai *Posttest* kelas eksperimen *Shapiro-Wilk* dengan Sig 0,190 dan nilai *Posttest* kelas kontrol *Shapiro-Wilk* dengan Sig 0,179. Dapat disimpulkan nilai Sig *Shapiro-Wilk* > nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai *Posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Homogenitas Nilai Posttest

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Berpikir Kritis	Based on Mean	.667	1	38	.419
	Based on Median	.666	1	38	.420
	Based on Median and withadjusted df	.666	1	32.872	.420
	Based on trimmed mean	.681	1	38	.414

Tabel diatas menampilkan nilai *Levene Statistic* sebesar 0,667 dengan nilai Sig 0,419. Dapat disimpulkan nilai Sig 0,419 > $\alpha = 0,05$ maka nilai *Posttest* kelas eksperimen dan kontrol homogen.

Tabel 1. Hasil Uji Independent Sample t Test

<i>Independent Samples Test</i>										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper

Keterampilan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.667	.419	11.644	38	.000	14.250	1.224	11.772	16.728
	Equal variances not assumed			11.644	34.709	.000	14.250	1.224	11.765	16.735

Tabel tersebut memperlihatkan $t_{hitung} = 11,644$. Adapun nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 38$ yaitu 2,024. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,644 > 2,024$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Group Investigation (GI) berbantuan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101777 Saentis.

DISKUSI

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model *Group Investigation* (GI), yang disempurnakan dengan media *Augmented Reality* (AR), secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa jika dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji-t sampel independen, yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 11,644, melampaui nilai t_{tabel} sebesar 2,024; dengan demikian, hipotesis alternatif diterima. Selain itu, skor rata-rata kelompok eksperimen dari pra-tes ke pasca-tes meningkat sebesar 60,75 poin, secara signifikan melampaui peningkatan kelompok kontrol yang hanya sebesar 27,38 poin.

Temuan ini mendukung teori (Hidayah *et al.*, 2017) tentang pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity* (4C). Model GI mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, mengeksplorasi informasi secara mandiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka melalui analisis serta diskusi. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan (Supriyanto & Mawardi, 2020), (Susanti *et al.*, 2019), dan (Cahyadi *et al.*, 2024) yang menemukan bahwa model GI meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan ketuntasan belajar siswa secara signifikan.

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas (40 siswa), durasi penelitian yang singkat, serta tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti latar belakang sosial ekonomi dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan periode yang lebih panjang direkomendasikan untuk mengonfirmasi temuan ini serta mengeksplorasi faktor lain yang berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Group Investigation (GI) yang dibantu dengan media *Augmented Reality* (AR) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 101777 Saentis. Siswa yang diajar dengan model GI disertai media AR menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih besar dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai Pretest dan Posttest kelompok Eksperimen sebesar 60,75, sedangkan kelompok Kontrol hanya meningkat sebesar 27,38.

REKOMENDASI

Sihite, Irma Ropianti, Fahrur Rozi, Elvi Mailani, Edizal Hatmi, and Suyit Ratno. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 101777 SAENTIS". *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 9, no. 2 (May 20, 2025): 13–24. Accessed August 1, 2025. <https://scholaralex-archive.xyz/index.php/jipd/article/view/103>.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Investigasi Kelompok, yang disempurnakan dengan media AR, secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk mengadopsi model pembelajaran berbasis investigasi yang memanfaatkan teknologi interaktif untuk mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa yang lebih baik. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar dan durasi yang lebih lama direkomendasikan untuk memvalidasi temuan ini dan menyelidiki faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

REFERENSI

- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Supriyanto, I., & Mawardi, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 558–564. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.394>
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). CRITICAL THINKING SKILL: KONSEP DAN INIDIKATOR PENILAIAN. *Taman Cendekia*, 3(8), 85–102. http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Faturrokhman, R. (2024). Media Pembelajaran Interaktif Meningkatkan Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa Di Sekolah Smk Pembangunan. *Jip*, 2(4), 713–721.

Disclaimer/Publisher's Note: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.